

AKTIVITAS SEBAGAI FENOMENA *PLACEMAKING* DI SIMPUL POS RONDA 09 NGLANJARAN, SLEMAN

Zaky In'am Az Zikra¹, Hastuti Saptorini², Mu'zizah Rizka Wulan Ghanni³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 18512149@students.uui.ac.id

Diterima: 10 Februari 2025,

Disetujui: 19 Mei 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi transformasi fungsi Pos Ronda 09 di Nglanjaran, Sleman, dari fasilitas keamanan menjadi ruang interaksi sosial yang penting bagi komunitas. Masalah penelitian terfokus pada bagaimana ruang sederhana ini dapat berkembang menjadi pusat kehidupan sosial melalui keterlibatan aktif warga. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung perubahan fungsi tersebut dan mengevaluasi dampaknya terhadap kohesi sosial. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi langsung, wawancara semi- terstruktur, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pos Ronda 09 tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas keamanan, tetapi juga menjadi ruang publik inklusif yang memfasilitasi berbagai aktivitas, seperti bercengkerama, kegiatan jual beli, dan pertemuan warga. Elemen fisik sederhana, seperti bangku, meja, dan pencahayaan, terbukti mendukung kenyamanan dan interaksi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *placemaking* melalui keterlibatan komunitas secara aktif mampu menciptakan rasa memiliki dan solidaritas di kalangan warga. Rekomendasi penelitian mencakup pengelolaan ruang publik berbasis budaya lokal untuk memperkuat hubungan sosial dan kualitas hidup masyarakat.

Kata Kunci: *Placemaking, Interaksi Sosial, Ruang Publik, Kohesi Sosial, Pos Ronda*

ABSTRACT

*This research explores the transformation of the function of Pos Ronda 09 in Nglanjaran, Sleman, from a security facility to an important social interaction space for the community. The research problem focuses on how this simple space can evolve into a center of social life through the active involvement of residents. The research aims to identify factors that support the change in function and evaluate its impact on social cohesion. The research methodology used a qualitative approach with direct observation techniques, semi-structured interviews, and documentation analysis. The results show that Pos Ronda 09 does not only function as a security facility, but also an inclusive public space that facilitates various activities, such as mingling, buying and selling activities, and community meetings. Simple physical elements, such as benches, tables and lighting, proved to support comfort and social interaction. The research concludes that *placemaking* through active community involvement can create a sense of belonging and solidarity among residents. Research recommendations include managing public spaces based on local culture to strengthen social relations and quality of life.*

Keywords: *Placemaking, Social Interaction, Public Space, Social Cohesion, Guard Posts*

PENDAHULUAN

Pos ronda tradisional di Nglanjaran, Sleman, khususnya Pos Ronda 09, memiliki peran krusial dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Semula dibangun dengan tujuan utama sebagai fasilitas keamanan lingkungan, pos ronda ini berfungsi sebagai titik pemantauan dan tempat berkumpul bagi warga yang bertugas menjaga keamanan wilayah. Namun, seiring berjalannya waktu, Pos Ronda 09 mengalami perkembangan fungsi yang signifikan, bertransformasi dari sekadar pos jaga menjadi ruang interaksi sosial yang sentral. Kini, pos ini tidak hanya menjadi tempat berkumpul para petugas keamanan, tetapi juga menjadi lokasi kegiatan bersama, ajang bertukar informasi, dan pusat interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga.

Peran Pos Ronda 09 sebagai ruang interaksi sosial ini relevan untuk dikaji dalam kerangka *placemaking*, suatu konsep yang menekankan pada bagaimana ruang-ruang publik dapat diberdayakan menjadi tempat bermakna melalui keterlibatan aktif komunitasnya. *Placemaking* berfokus pada pengembangan ruang yang tidak hanya memenuhi fungsi praktis, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan sosial dan psikologis masyarakat sekitar, sehingga menciptakan ikatan emosional dan keterikatan yang mendalam terhadap tempat tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memfasilitasi transformasi Pos Ronda 09 menjadi ruang sosial yang penting di kalangan warga Nglanjaran. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji elemen-elemen yang mempengaruhi dinamika interaksi sosial di simpul pos ronda ini, seperti keterlibatan warga, tradisi lokal, peran tokoh masyarakat, dan pola aktivitas yang dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis dampak sosial yang dihasilkan dari interaksi di pos ronda tersebut, seperti terbentuknya rasa kebersamaan, solidaritas, serta perasaan keterikatan dan kebanggaan terhadap tempat tinggal mereka.

Dengan mempelajari dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana ruang publik sederhana, seperti pos ronda, dapat bertransformasi menjadi pusat kehidupan sosial melalui partisipasi aktif komunitas. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan perspektif mengenai pentingnya pengelolaan ruang publik yang berbasis pada

kebutuhan dan budaya lokal dalam rangka memperkuat kohesi sosial serta meningkatkan kualitas hidup warga.

KAJIAN PUSTAKA

Placemaking

Placemaking merupakan pendekatan dalam perancangan dan pengelolaan ruang publik yang bertujuan untuk menciptakan ruang yang bernilai dan bermakna melalui keterlibatan komunitas (Project for Public Spaces, 2018). Menurut PPS, *placemaking* bukan sekadar menciptakan ruang fisik, melainkan sebuah proses kolaboratif yang melibatkan masyarakat dalam merancang, mengelola, dan menghidupkan ruang tersebut sehingga menjadi tempat yang relevan bagi kebutuhan penggunaannya. Pendekatan ini menitikberatkan pada potensi ruang publik untuk menjadi lebih dari sekadar fasilitas, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang menciptakan rasa memiliki dan keterikatan sosial di kalangan pengguna (Gehl, 2011).

Dalam konteks ini, *placemaking* tidak hanya memanfaatkan aspek fisik tetapi juga memperhatikan dimensi sosial yang tercipta melalui aktivitas yang berlangsung di tempat tersebut. Kehadiran komunitas yang aktif dalam ruang publik memungkinkan ruang tersebut untuk tumbuh sebagai ruang yang dinamis dan memiliki fungsi sosial yang lebih dalam. Dengan keterlibatan masyarakat yang aktif, tempat tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga kebutuhan emosional dan psikologis, yang pada akhirnya memperkuat rasa kepemilikan dan identitas kolektif.

Interaksi Sosial dan Ruang Publik

Ruang publik memainkan peran penting dalam mendorong interaksi sosial, yang didefinisikan sebagai hubungan antara individu atau kelompok yang saling mempengaruhi dalam suatu lingkungan sosial (Chaplin, 2011). Interaksi sosial adalah komponen esensial dalam pembentukan ikatan sosial, yang dapat memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara individu dalam komunitas. Menurut Haryadi dan Setiawan (1995), suatu ruang publik yang efektif adalah ruang yang memungkinkan adanya relasi sosial serta komunikasi antarindividu, sehingga dapat membentuk jaringan sosial dan koneksi emosional di dalam komunitas.

Pos ronda, sebagai salah satu contoh ruang publik lokal di lingkungan masyarakat,

memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang alami melalui kegiatan ronda, pertemuan warga, serta berbagai kegiatan komunitas. Di ruang ini, warga memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara informal, berbagi informasi, hingga berpartisipasi dalam kegiatan bersama yang memperkuat kohesi sosial. Dalam konteks pos ronda, interaksi sosial yang terjalin bukan hanya sekadar bertukar informasi, tetapi juga membangun kepercayaan dan keterikatan antarwarga yang berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial lingkungan mereka.

Elemen Fisik dan Aktivitas dalam Placemaking

Aspek fisik dari ruang publik memiliki peran yang signifikan dalam mendukung berlangsungnya aktivitas sosial. Menurut Salura (2001), elemen-elemen fisik seperti tempat duduk, pencahayaan, serta tata letak yang ramah pengguna dapat menciptakan suasana yang nyaman, mendukung interaksi sosial, dan memfasilitasi berbagai kegiatan yang berlangsung di tempat tersebut. Elemen-elemen ini menjadi komponen dasar yang

memberikan kenyamanan dan aksesibilitas bagi pengguna, sehingga memudahkan interaksi dan meningkatkan pengalaman positif di ruang tersebut. Whyte (1980) menyatakan bahwa kegiatan sosial yang dilakukan secara rutin di ruang publik, seperti pertemuan warga atau acara komunitas, dapat memperkuat ikatan sosial dan menciptakan keterikatan emosional yang mendalam terhadap tempat tersebut. Elemen fisik yang memadai juga dapat mendorong keberlanjutan aktivitas sosial, memungkinkan berbagai kelompok untuk berpartisipasi dan menjadikan tempat tersebut sebagai pusat kehidupan bersama. Pada kasus pos ronda, keberadaan elemen fisik yang sederhana namun fungsional, seperti tempat duduk atau meja, mampu menciptakan ruang yang inklusif dan mengundang kehadiran warga dalam kegiatan komunitas, sehingga mendukung terwujudnya placemaking di lingkungan tersebut.

Dampak Placemaking terhadap Kohesi Sosial

Placemaking yang berhasil tidak hanya menciptakan ruang yang menarik secara fisik tetapi juga ruang yang dapat mempererat hubungan sosial dan membangun kohesi di antara masyarakat. Kohesi sosial, atau ikatan solidaritas antarindividu dalam suatu

kelompok, adalah komponen penting bagi stabilitas dan keharmonisan lingkungan. Ketika suatu tempat mampu mendukung keterlibatan masyarakat dan memfasilitasi berbagai aktivitas bersama, tempat tersebut dapat membangun rasa kebersamaan yang kuat dan menumbuhkan rasa saling percaya di antara warga (Oldenburg, 1989).

Dalam konteks pos ronda, proses placemaking yang melibatkan warga dapat menciptakan lingkungan yang bukan hanya aman tetapi juga harmonis dan kohesif. Ketika warga bersama-sama terlibat dalam merancang, memanfaatkan, dan mengelola ruang tersebut, mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap tempat itu serta terhadap sesama warga. Keberhasilan placemaking pada ruang publik ini juga dapat mendorong keterikatan emosional warga terhadap lingkungan mereka, menciptakan perasaan bangga, aman, dan nyaman yang mendalam terhadap tempat tinggal mereka.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena *placemaking* di Simpul Pos Ronda 09, Nglanjaran, Sleman. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai pengalaman subjektif, persepsi, dan relasi sosial yang terjadi dalam ruang publik, yang tidak dapat dijelaskan melalui data numerik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi dimensi-dimensi sosial dan emosional yang membentuk keterikatan warga terhadap simpul pos ronda, serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan kultural yang mendukung interaksi di ruang tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi Langsung

Observasi langsung dilakukan untuk memahami aktivitas dan pola interaksi yang terjadi di Pos Ronda 09. Teknik ini mencakup pengamatan secara mendalam terhadap dinamika sosial di pos ronda, seperti pola penggunaan ruang, interaksi antarwarga, waktu-waktu tertentu saat pos ramai, serta

fungsi elemen-elemen fisik pos dalam mendukung kegiatan. Observasi dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif guna menangkap pengalaman dan interaksi sosial yang terjadi di tempat tersebut.

2. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap warga yang sering mengunjungi pos ronda. Warga yang diwawancarai meliputi berbagai kelompok demografi, seperti tokoh masyarakat, anggota karang taruna, serta warga yang rutin berpartisipasi dalam kegiatan pos ronda. Wawancara difokuskan pada beberapa topik, antara lain alasan mereka mendatangi pos ronda, jenis kegiatan yang dilakukan, peran pos dalam kehidupan sosial mereka, serta persepsi mereka terhadap pos sebagai tempat berkumpul. Wawancara ini memberikan wawasan lebih dalam mengenai makna yang mereka asosiasikan dengan pos ronda dan peran tempat ini dalam membangun ikatan sosial di antara warga.

3. Analisis Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan warga, notulen pertemuan, dan arsip- arsip lain yang berkaitan dengan aktivitas di pos ronda dikumpulkan untuk melengkapi data primer. Dokumentasi ini memberikan konteks tambahan, serta gambaran visual dan historis mengenai peran pos ronda sebagai pusat aktivitas warga dari waktu ke waktu.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial dan peran fasilitas fisik pos ronda dalam mendukung berbagai aktivitas yang dilakukan warga. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan utama berikut ini:

1. Pengelompokan Aktivitas

Data dari hasil observasi dan wawancara diorganisasikan berdasarkan kategori aktivitas yang terjadi di pos ronda, seperti kegiatan ronda malam, pertemuan warga, acara komunitas, dan aktivitas informal

lainnya. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengidentifikasi variasi jenis aktivitas yang berlangsung di pos ronda dan memahami keterlibatan warga dalam setiap kegiatan tersebut.

2. Identifikasi Keterikatan Warga terhadap Pos Ronda

Tahap ini melibatkan analisis data untuk mengidentifikasi bentuk keterikatan emosional dan sosial yang dirasakan warga terhadap pos ronda. Data dari wawancara dianalisis untuk memahami makna subjektif yang diasosiasikan warga dengan pos ronda serta bagaimana tempat ini memperkuat rasa memiliki dan solidaritas antarwarga.

3. Evaluasi Dampak Interaksi Sosial terhadap Placemaking di Pos Ronda

Tahap akhir analisis menilai dampak dari interaksi sosial yang terjadi di pos ronda terhadap proses *placemaking*. Peneliti mengevaluasi bagaimana rutinitas kegiatan dan interaksi di pos ronda membentuk identitas dan makna tempat tersebut bagi komunitas, serta bagaimana keberlanjutan kegiatan-kegiatan tersebut berkontribusi pada keberhasilan *placemaking* di pos ronda. Evaluasi ini mencakup pengaruh pos ronda terhadap kohesi sosial, rasa aman, serta identitas komunitas di lingkungan Nglanjaran.

Observasi

Observasi dilakukan selama dua minggu, mencakup hari kerja dan akhir pekan, pada siang dan malam hari untuk menangkap variasi aktivitas yang terjadi di Pos Ronda 09. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai waktu-waktu puncak aktivitas serta perbedaan dinamika sosial yang muncul dalam rentang waktu tertentu.

Tabel Pola Aktivitas di Pos Ronda 09:

Waktu	Aktivitas Utama	Keterangan
Siang (12.00–15.00)	Nongkrong, Jual beli jajanan	Ramai oleh mahasiswa dan ibu-ibu
Sore (16.00–18.00)	Pertemuan informal, santai sore	Aktivitas warga menjelang malam
Malam (19.00–23.00)	Ronda malam, obrolan santai	Dominan warga laki-laki dewasa
Akhir pekan	Rapat warga, kegiatan sosial kolektif	Digunakan sebagai ruang komunal
Wawancara		keterlibatan aktif mereka dalam aktivitas pos ronda. Responden terdiri dari tokoh masyarakat, pemuda (karang taruna), dan warga umum.
Wawancara dilakukan kepada 8 responden yang dipilih menggunakan metode purposive sampling, berdasarkan		

Tabel Demografi Responden:

Responden	Usia	Gender	Kategori Sosial
R1	55	L	Tokoh masyarakat
R2	23	P	Karang taruna
R3	35	L	Pedagang jajanan
R4	42	L	Warga senior
R5	20	P	Mahasiswa penghuni kos
R6	31	L	Warga aktif ronda
R7	60	L	Ketua RT
R8	25	P	Pengunjung mingguan

DATA DAN ANALISIS

Pola Aktivitas di Pos Ronda



Simpul Pos Ronda 09, Nglanjaran Sumber :
Google Maps

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Pos Ronda 09 di Nglanjaran telah bertransformasi dari fungsi utamanya sebagai pos keamanan menjadi ruang publik yang berperan penting dalam kehidupan sosial warga. Pos ronda tidak hanya digunakan untuk kepentingan ronda malam, tetapi juga menjadi pusat berkumpul bagi warga dari berbagai kalangan usia, profesi, dan latar belakang.

Aktivitas yang sering berlangsung di pos ronda meliputi:

- **Duduk Santai dan Bercengkrama:** Pos ronda menjadi tempat warga dan mahasiswa untuk beristirahat dan berbincang santai. Di sini, warga dapat berbagi cerita, bertukar kabar, atau sekadar mengisi waktu

luang bersama teman atau tetangga.

- **Aktivitas Jual Beli dan Pertemuan Sederhana:** Di pos ronda, sering diadakan kegiatan jual beli, seperti makanan, minuman, atau jajanan lainnya. Aktivitas ini bukan hanya sekadar transaksi, tetapi juga menjadi kesempatan bagi warga dan mahasiswa untuk bertemu dan berinteraksi. Pertemuan sederhana ini membantu memperkuat hubungan sosial antarwarga dan mahasiswa, menjadikan pos ronda sebagai tempat yang bermakna dan relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka



Aktivitas perdagangan di Simpul Pos Ronda 09 Nglanjaran

Pos ronda menjadi ruang inklusif yang mengundang keterlibatan semua kelompok, dari kalangan tua hingga muda, dan mendorong kohesi sosial di lingkungan Nglanjaran. Keterlibatan berbagai pihak dalam berbagai aktivitas tersebut menunjukkan peran pos ronda sebagai ruang terbuka yang melampaui batas usia dan latar belakang.

Elemen Fisik dan Pengaruhnya terhadap Keterikatan Warga

Fasilitas fisik yang ada di pos ronda, meskipun sederhana, memiliki pengaruh besar terhadap kenyamanan dan keterikatan warga. Beberapa elemen utama yang ditemukan adalah:

- **Bangku dan Meja:** Tempat duduk yang nyaman dan meja menjadi sarana yang memungkinkan warga untuk berinteraksi secara santai. Fasilitas ini memudahkan mereka untuk duduk bersama dalam kelompok kecil, yang pada akhirnya meningkatkan peluang interaksi.
- **Pencahayaan yang Memadai:** Pencahayaan yang baik, terutama di malam hari, tidak hanya memastikan keamanan tetapi juga membuat pos terasa lebih ramah dan nyaman sebagai tempat berkumpul. Cahaya yang cukup membantu warga merasa aman, sehingga mereka terdorong untuk datang ke pos ronda tanpa merasa khawatir.
- **Tata Ruang yang Sederhana dan Teratur:** Penataan yang baik dan terorganisir mempermudah akses dan pergerakan warga di sekitar pos ronda. Ruang yang teratur menciptakan suasana kondusif yang mendukung beragam aktivitas, mulai dari sekadar bercengkrama hingga kegiatan yang lebih formal.

Keberadaan elemen-elemen ini membuat warga merasa diterima dan nyaman, mendorong mereka untuk mengunjungi pos ronda secara rutin. Elemen fisik ini mendukung *placemaking* dengan menyediakan ruang yang memungkinkan aktivitas sosial berlangsung dengan baik, sehingga warga merasa terhubung dengan pos ronda, tidak hanya sebagai fasilitas keamanan tetapi juga sebagai ruang sosial yang memiliki makna.

Dampak Interaksi Sosial terhadap Placemaking

Proses interaksi sosial yang terjadi secara berulang di Pos Ronda 09 memiliki dampak signifikan terhadap ikatan sosial antarwarga dan *placemaking* di lingkungan Nglanjaran. Interaksi sosial ini memperkuat keterikatan warga pada pos ronda sebagai ruang yang lebih dari sekadar fasilitas umum. Beberapa dampak utama dari interaksi sosial ini meliputi:

- **Pembentukan Ikatan Sosial yang Kuat:** Aktivitas yang rutin dilakukan bersama-sama, baik dalam bentuk ronda maupun kegiatan sosial lainnya, membantu warga merasa lebih saling mengenal dan terhubung. Hubungan ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan memperkuat jaringan sosial di dalam komunitas.
- **Rasa Memiliki dan Solidaritas:** Melalui kegiatan yang diikuti secara sukarela, warga merasakan kebersamaan dalam menjaga dan memanfaatkan pos ronda. Rasa memiliki ini mendorong warga untuk menjaga dan merawat fasilitas pos ronda, serta memperlakukan tempat ini sebagai bagian penting dari kehidupan komunitas.
- **Identitas Kolektif dan Makna Tempat:** Pos ronda telah berkembang menjadi ruang yang penuh makna bagi warga, bukan hanya sebagai pos jaga, tetapi sebagai simbol identitas komunitas. Warga mengidentifikasi pos ronda sebagai tempat yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial, menjadikannya sebagai bagian dari identitas kolektif mereka.

Transformasi pos ronda menjadi ruang sosial yang bermakna merupakan hasil dari proses *placemaking*, di mana interaksi sosial dan penggunaan rutin oleh warga menciptakan ikatan emosional terhadap tempat tersebut. Dampak *placemaking* yang terjadi melalui pos ronda tidak hanya memperkuat kohesi sosial dan rasa aman di lingkungan Nglanjaran tetapi juga

membentuk pos ronda sebagai pusat kehidupan sosial yang dinamis, mencerminkan identitas dan nilai-nilai komunitas secara keseluruhan.

Metode Analisis

Data dianalisis dengan pendekatan analisis tematik untuk wawancara, dengan

mengelompokkan kutipan dan narasi ke dalam tema besar seperti rasa memiliki, solidaritas, dan peran tokoh lokal. Sementara itu, data observasi dianalisis menggunakan pemetaan interaksi sosial, yang merekam pola pertemuan, posisi duduk, dan keterlibatan antar kelompok usia dan gender di ruang fisik pos ronda.

Kutipan Wawancara

"Saya ke sini hampir tiap malam. Rasanya kayak rumah kedua, bisa ngobrol bebas sama tetangga." (R2)

"Pos ronda ini jadi tempat kami berdiskusi, bahkan jualan. Nggak cuma jaga malam saja." (R3)

Perbandingan dengan Studi Serupa

Temuan ini sejalan dengan konsep third place dari Oldenburg (1989), di mana ruang informal seperti warung kopi atau balai warga berfungsi sebagai pusat interaksi sosial non- resmi yang memperkuat kohesi komunitas. Studi Whyte (1980) juga menggarisbawahi pentingnya kehadiran elemen fisik sederhana yang mendukung kegiatan sosial dalam ruang publik.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan studi mengenai placemaking skala mikro, khususnya di konteks permukiman semi-perdesaan. Hasilnya menunjukkan bahwa partisipasi warga dan pemanfaatan ruang publik informal dapat menjadi strategi penguatan komunitas yang aplikatif di banyak tempat lain.

KESIMPULAN

Tokoh masyarakat memainkan peran penting dalam mempertahankan fungsi sosial pos ronda, baik sebagai fasilitator kegiatan maupun penjaga nilai-nilai komunal. Transformasi fungsi pos ronda terjadi secara organik, melalui kebiasaan warga dan dukungan komunitas, namun beberapa kegiatan seperti pertemuan RT juga menjadi pemicu formal terjadinya interaksi sosial yang berulang. Ini menunjukkan bahwa placemaking dapat terbentuk melalui kombinasi dinamika kultural warga dan struktur sosial yang ada, tanpa perlu inisiasi top-down dari pemerintah.

Temuan Penelitian

Penelitian ini menyoroti transformasi fungsi Pos Ronda 09 di Nglanjaran, Sleman, dari

fasilitas keamanan lingkungan menjadi ruang interaksi sosial yang penting bagi warga. Beberapa temuan utama adalah:

1. **Aktivitas Sosial:** Pos Ronda berfungsi sebagai tempat berkumpul, bercengkerama, melakukan aktivitas jual beli sederhana, hingga mengadakan kegiatan komunitas, yang memperkuat kohesi sosial warga.
2. **Elemen Fisik:** Fasilitas sederhana seperti bangku, meja, pencahayaan memadai, dan tata ruang yang teratur mendukung kenyamanan dan interaksi sosial warga.
3. **Placemaking:** Proses ini tercipta melalui keterlibatan aktif warga, yang melibatkan penggunaan rutin dan interaksi sosial, menghasilkan keterikatan emosional pada pos ronda sebagai ruang bermakna.

Kontribusi Penelitian

1. Penelitian ini memperkuat pemahaman tentang **placemaking**, khususnya dalam konteks lokal dan sederhana seperti pos ronda, sebagai ruang yang mendukung kohesi sosial dan menciptakan identitas kolektif.
2. Menunjukkan bagaimana elemen fisik sederhana dapat mendukung dinamika sosial yang kompleks dan memperkuat rasa memiliki terhadap ruang publik.
3. Memberikan wawasan mengenai pentingnya pengelolaan ruang publik berbasis kebutuhan lokal dan budaya komunitas.

Rekomendasi untuk Penelitian Berikutnya

1. Melakukan kajian perbandingan dengan pos ronda di wilayah lain untuk memahami pola interaksi sosial yang lebih luas dalam konteks budaya yang berbeda.
2. Mengembangkan studi lebih lanjut tentang pengaruh elemen fisik yang lebih spesifik, seperti material bangunan atau desain, terhadap interaksi sosial.
3. Menganalisis dampak placemaking terhadap aspek ekonomi, misalnya dengan mengevaluasi kontribusi aktivitas jual beli di pos ronda terhadap

pendapatan warga setempat.

4. Mengintegrasikan metode kuantitatif untuk mengukur dampak placemaking secara lebih objektif, seperti survei persepsi warga atau analisis jaringan sosial.

Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi komunitas dalam mengelola ruang publik untuk memperkuat solidaritas dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada warga Nglanjaran, khususnya mereka yang berpartisipasi dalam wawancara dan observasi, atas dukungan dan kontribusi mereka dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pembimbing akademik dan pihak universitas atas arahan dan dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Chaplin, J. P. (2011). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.

Gehl, J. (2011). *Life Between Buildings: Using Public Space*. Island Press.

Haryadi, & Setiawan, B. (1995). *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Project for Public Spaces. (2018). "What is Placemaking?" Diakses pada 13 November 2024, dari www.pps.org/article/what-is-placemaking

Salura, P. (2001). *Berarsitektur: Membuat, Menggunakan, Mengalami, dan Memahami Arsitektur*. Bandung: Architecture & Communication.

Whyte, W. H. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*. Washington, D.C.: Conservation Foundation.

Oldenburg, R. (1989). *The Great Good Place*. New York: Paragon House.